


Efektifitas Pemberlakuan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 80 Tahun 2020 Terhadap Penangkapan Glass Eel Sidat di Muara Sungai Cimandiri, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi

Aldi Hakim^{1*}, Ine Maulina², Atikah Nurhayati³, Alexander Khan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad, Jl. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat
E-mail: aldihakim05@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2174>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 10 August 2025

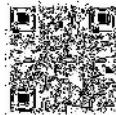
Accepted: 21 August 2025

Kata Kunci:

Efektivitas Kebijakan, Glass eel, Ikan Sidat, Kepmen KP 80/2020, Sungai Cimandiri

Keywords:

Policy Effectiveness, Glass eel, Eel, Ministerial Decree 80/2020, Cimandiri River.



ABSTRACT

Regulasi kebijakan pengelolaan perikanan adalah pilar fundamental dalam mengatasi permasalahan pemanfaatan sumber daya perikanan, termasuk eksploitasi berlebih (*overfishing*), dengan memberikan batasan terkontrol bagi nelayan dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil tangkapan *glass eel* di Muara Sungai Cimandiri, Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, pasca-pemberlakuan Kepmen KP Nomor 80 Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2025 menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan data dianalisis deskriptif. Penentuan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini belum sepenuhnya efektif. Kepatuhan nelayan masih rendah akibat kurangnya pemahaman, faktor ekonomi, dan pengawasan minim.

Fisheries management policy regulations are a fundamental pillar in addressing the problem of fisheries resource utilization, including overfishing, by providing controlled limits for fishermen and the industry. This study aims to analyze glass eel catches in the Cimandiri River Estuary, Palabuhanratu, Sukabumi, West Java, after the implementation of Ministerial Decree No. 80 of 2020. This study was conducted in February - March 2025 using a survey method with a quantitative approach and descriptive analysis of the data. The determination of respondents was carried out using a purposive sampling technique with a total of 30 people. The results of the study indicate that this policy is not fully effective. Fisherman compliance is still low due to a lack of understanding, economic factors, and minimal supervision.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Aldi Hakim, et al (2025). Efektifitas Pemberlakuan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 80 Tahun 2020 Terhadap Penangkapan Glass Eel Sidat di Muara Sungai Cimandiri, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi, 4 (1) 4536-4545. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2174>

PENDAHULUAN

Glass eel merupakan satu stadia dalam siklus kehidupan sidat yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tingginya nilai ekonomis *glass eel* dipicu oleh kegiatan perikanan budidaya sidat yang masih mengandalkan produksi penangkapan benih dari alam (Imron et al., 2018). Kegiatan penangkapan benih sidat dalam mensuplai kegiatan budidaya secara global telah berlangsung sejak awal abad ke 20 (Matsui, 1993). Adapun kegiatan penangkapan *glass eel* di Indonesia baru dirintis pada tahun 1995 (Herianti, 2005).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar sumber daya *glass eel* tersebut adalah Provinsi Jawa Barat tepatnya di Muara Sungai Cimandiri, Sukabumi. Sungai Cimandiri merupakan salah satu sungai yang bermuara ke Teluk Palabuhanratu. Terdapat tiga spesies ikan sidat yang ditemukan di perairan tersebut, yakni *A. bicolor bicolor*, *A. nebulosa nebulosa*, dan *A. marmorata* (Fahmi dan Hirnawati 2010). Pesisir selatan Sukabumi merupakan daerah yang memiliki potensi dan aktivitas

penangkapan ikan Sidat yang tinggi (Hakim et al., 2015). Contohnya Muara Cimandiri dan Sungai Cikaso merupakan dua wilayah di Kabupaten Sukabumi yang memiliki potensi pemasok *glass eel* yang cukup tinggi (Sugianti et al., 2020).

Permintaan terhadap ikan sidat yang tinggi di pasar domestik dan internasional menyebabkan penangkapan terhadap benih sidat di alam semakin terancam (Astuti & Rahul, 2023). Hal ini disebabkan, meskipun pemenuhan terhadap kebutuhan konsumsi ikan sidat dunia diproduksi dari kegiatan pembudidayaan ikan, namun perikanan sidat masih mengandalkan pasokan benih (*glass eel* dan elver) dari tangkapan alam (Diansyah & Marlian, 2016). Permasalahan semakin kompleks karena kegiatan penangkapan ikan bersifat terbuka (open acces) (Hadiwinata, 2015). Dengan kata lain, angka permintaan *glass eel* sangat terkait langsung dengan tingkat aktivitas budidaya. Namun penyediaan benihnya masih mengandalkan dari usaha penangkapan alam, karena belum adanya teknologi untuk pemijahan dan budidaya. Oleh sebab itu, beberapa spesies ikan sidat sudah masuk ke dalam lampiran II CITES. Artinya, beberapa spesies ikan sidat menjadi komoditi perikanan yang dilarang untuk ditangkap karena terancam punah akibat penangkapan berlebih (Noor & Abidin, 2019).

Glass eel diekspor dalam bentuk konsumsi seukuran aslinya, fillet atau diolah. Usaha pembesaran ikan belut ini masih menggunakan benih hasil tangkapan alami, karena belum ada teknologi yang mampu melakukan pembenihan belut secara efektif, baik dari operasional usaha maupun efektivitas pemuliaan di lingkungan yang terkendali. (Maulina, et al 2019). Praktik perikanan seperti ini di MSC (Marine Stewardship Council), termasuk dalam perikanan tingkat, dimana praktik penangkapan ikan pada fase benih (belut kaca) diambil dari alam untuk pemenuhan kebutuhan budidaya (WWF 2019). Belut tropis yang ditemukan di pesisir Sukabumi adalah *Anguilla bicolor* dan *Anguilla marmorata* (Aoyama 2003, 2009; Fahmi 2015, Maulina 2019)

Regulasi kebijakan pengelolaan perikanan merupakan salah satu kunci dalam mengatasi permasalahan pemanfaatan sumberdaya perikanan termasuk eksploitasi berlebih (overfishing) (Nisa, 2021). Regulasi kebijakan pengelolaan perikanan memberikan peran yang sangat penting sebagai batasan kepada individu dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan yang terkontrol. Status sumberdaya perikanan pada hakekatnya merupakan milik bersama (common property), dengan demikian menyebabkan tidak seorangpun memiliki hak khusus atas kepemilikan atau mencegah orang lain mengeksploitasi sumberdaya tersebut. Hal tersebut membuat Menteri Kelautan dan Perikanan menetapkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 80/Kepmen-KP/2020 tentang Perlindungan Terbatas Ikan Sidat. (Nisa, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas Kepmen KP Nomor 80/Kepmen-KP/2020 terhadap hasil tangkap sidat di Sungai Cimandiri. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil tangkap sidat sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan. Memahami efektivitas kebijakan ini sangat penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan sumber daya sidat. Kebijakan yang efektif dapat membantu menjaga populasi sidat dan memastikan kelestariannya untuk generasi mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan KEPMEN KP 80/2020 dalam hal ini dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KEPMEN-KP 80/2020. Langkah awal melibatkan pemahaman terhadap KEPMEN-KP 80/2020 kepada responden. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap hasil tangkapan sebelum dan sesudah KEPMEN-KP 80/2020 diberlakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif.

METODE

Metode riset yang digunakan adalah metode survei berdasarkan analisis data kualitatif. Pengumpulan data pada metode survei berdasarkan pada pengamatan lapangan secara langsung dan dibantu dengan adanya pembuatan kuisioner yang bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang diperlukan.

Metode yang digunakan untuk menentukan responden yaitu dengan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling atau sampling non-random ini peneliti dapat memastikan pengutipan ilustrasi metode melalui identitas khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menanggapi permasalahan penelitian. (Leaini 2021). Kegiatan yang dilakukan pada penggunaan teknik purposive sampling yaitu wawancara, pemberian kuesioner, observasi dan dokumentasi sesuai dengan

variabel yang dibutuhkan. Kemudian hasil yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang mana penulis melakukan penyusunan data yang diperoleh berupa dokumentasi dan deskripsi singkat secara sistematis.

Pada penelitian ini teknik purposive sampling yang digunakan memiliki beberapa kriteria yaitu nelayan kecil. Penentuan kriteria untuk nelayan kecil diantaranya:

1. Bermata pencaharian sebagai nelayan, khususnya nelayan penangkap *glass eel*
2. Bertempat tinggal sekitar muara sungai Cimandiri
3. Kapal yang dioperasikan berukuran kurang dari 10 GT
4. Alat tangkap yang digunakan harus ramah lingkungan dan selektif, seperti jaring serut kecil, bubu, atau pancingan.

Analisis efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada model evaluasi kebijakan yang mencakup indikator pemahaman, penerimaan, dan pelaksanaan kebijakan, sebagaimana dikemukakan oleh Dunn (2003), bahwa evaluasi kebijakan publik dapat dilihat dari seberapa jauh kebijakan mampu mencapai tujuan serta diterima dan dijalankan oleh masyarakat sasaran.

1. Pengetahuan dan Pemahaman Responden, untuk melihat sejauh mana responden memahami isi dan maksud dari KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020.
2. Persepsi Responden, untuk menilai sikap atau penerimaan responden terhadap kebijakan tersebut, baik dari segi manfaat, hambatan, maupun harapan mereka.
3. Perilaku atau Kepatuhan Responden, yang dilihat dari tingkat implementasi kebijakan di lapangan, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap aturan penangkapan *glass eel* yang berlaku.

Untuk mengukur sikap, pemahaman, dan persepsi responden terhadap kebijakan KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020, penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai dasar penyusunan instrumen kuesioner. Skala Likert merupakan salah satu jenis skala pengukuran psikometrik yang digunakan secara luas dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang terhadap suatu objek atau pernyataan.

Menurut Sugiyono (2017) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial tertentu. Dalam skala ini, responden diminta untuk menunjukkan tingkat kesetujuannya terhadap suatu pernyataan yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan menggunakan 3 (tiga) kategori jawaban yang disederhanakan agar lebih sesuai dengan karakteristik responden di lapangan, yaitu:

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert

Kriteria	Skor
Ya (Setuju/Paham)	3
Ragu-ragu (Netral)	2
Tidak (Tidak Setuju/Tidak Paham)	1

Pemberian skor terhadap masing-masing jawaban digunakan untuk mempermudah proses pengolahan dan analisis data secara kuantitatif. Skor tersebut kemudian diklasifikasikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase agar dapat diinterpretasikan secara deskriptif.

Penggunaan skala ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat pemahaman, persepsi, serta perilaku nelayan dan pelaku usaha *glass eel* terhadap regulasi yang berlaku, serta mengidentifikasi area yang masih membutuhkan sosialisasi atau intervensi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Muara Sungai Cimandiri merupakan titik pertemuan antara Sungai Cimandiri dengan Samudra Hindia. Letaknya berada di wilayah Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Muara sungai ini memiliki peran yang sangat penting bagi ekosistem dan masyarakat sekitar. Muara sungai ini menjadi area transisi antara ekosistem air tawar dan laut, sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Berbagai jenis flora dan fauna, baik dari air tawar maupun laut, dapat ditemukan di muara sungai ini.

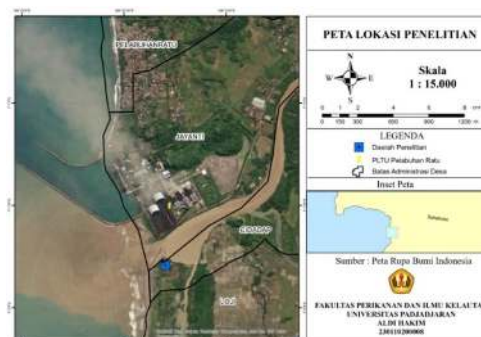
Penangkapan *glass eel* di Muara Sungai Cimandiri dilakukan oleh nelayan menggunakan alat tangkap tradisional yang disebut seser, dengan aktivitas penangkapan berlangsung pada malam hari antara pukul 18.30 hingga 06.00 WIB, di mana nelayan menghalangi arus untuk menangkap *glass eel*

yang terbawa arus laut pada saat air pasang, dan hasil tangkapan ini menunjukkan variasi dalam kualitas dan kuantitas akibat pengaruh faktor lingkungan serta aktivitas manusia, termasuk pencemaran dan perubahan habitat, yang berdampak pada keberlanjutan sumber daya *glass eel* di daerah tersebut.



Gambar 1. Muara Sungai Cimandiri
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Wilayah daerah aliran sungai (DAS) Cimandiri secara administrative masuk Kabupaten Sukabumi dan sebagian masuk dalam Kabupaten Cianjur. Cimandiri terletak di $06^{\circ}04'54''$ - $07^{\circ}00'43''$ LS dan $106^{\circ}05'30''$ - $106^{\circ}32'53''$ BT. Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimandiri memiliki luas 201.431 ha, terbentang sekitar Padalarang dan kawasan konservasi Gunung Halimun. DAS Cimandiri mulai dari Gunung Halimun, pada bagian hulunya di Gunung Pasir Caringin, Desa Sukamanah, Kecamatan Gegerbitung hingga bermuara di Teluk Pelabuhan Ratu.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

DAS Cimandiri mempunyai anak-anak sungai yaitu Cicatih, Cipelang, Citarik, Cibodas, dan Cidadap yang berhulu dari Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Salak dan Gunung Halimun merupakan sungai berhulu dari Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Salak dan Gunung Halimun yang sangat penting di Kabupaten Sukabumi untuk sektor pertanian, perikanan, pembangkit listrik dan wisata. Sungai Cimandiri mengalir dari Timur ke Barat sepanjang sekitar 100 km (Hakim et al., 2016).

Hasil Tangkapan *Glass eel* di Muara Sungai Cimandiri

Nelayan melakukan penangkapan benih ikan sidat (*glass eel*) di daerah badan dan muara Sungai Cimandiri. Krismono dan Karamihardja (2012) menjelaskan bahwa, *glass eel* mudah untuk ditangkap karena *glass eel* menempati tepi muara sungai selama air pasang di bulan gelap. Hakim et al (2019) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa distribusi *glass eel* hanya 5 km dari muara sungai, dengan dipengaruhi oleh kondisi fisik perairan sungai seperti arus sungai, kemiringan sungai, debit air sungai dan pasang surut. Kegiatan penangkapan benih ikan sidat di Sungai Cimandiri sudah berlangsung sejak tahun 1976. Alat tangkap yang nelayan gunakan adalah seser yang berbentuk kotak (anco) dan segitiga (sodok) yang digolongkan kedalam jaring angkat (*lift net*). Anco berbentuk jaring persegi empat yang terdiri dari jaring yang keempat ujungnya diikatkan pada dua bambu belahan yang menyilang (Kirana et al. 2015). Bahan jaring terbuat dari waring halus (PE) dengan ukuran mata jaring 0,5-0,8 mm. Sodok merupakan jaring dengan bentuk mulut segi tiga sama kaki yang dilengkapi bingkai kayu. Bahan

jaring terbuat dari waring halus (PE) dengan ukuran mata jaring 0,5 mm. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Anco segitiga dan Anco segiempat

Karakteristik Identitas Responden

Responden pada penelitian ini yaitu pengepul dan nelayan yang berkontribusi atas penangkapan *glass eel* di muara Sungai Cimandiri, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengambilan data berupa kuesioner didapatkan responden dengan karakteristik yang sesuai sebanyak 30 responden. Karakteristik nelayan pada penelitian ini dibagi berdasarkan pengepul atau nelayan penangkap, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman menangkap, lokasi penangkapan, dan alat tangkap.

Karakteristik berdasarkan usia dibagi berdasarkan rentang usia produktif menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa usia produktif yaitu pada rentang usia 15-64 tahun. Karakteristik berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Usia Responden

Kelompok Usia (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
15-19	1	3%
20-24	0	0%
25-29	2	7%
30-34	4	13%
35-39	8	27%
40-44	9	30%
45-49	3	10%
55-59	1	3%
60-64	1	3%
>64	1	3%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa kelompok usia nelayan penangkap *glass eel* di Kecamatan Simpenan berkisar antara 16-70 tahun. Kelompok usia 40-44 tahun merupakan kelompok usia yang mendominasi karena terdapat 9 orang dengan persentase 30%. Secara umum, nelayan penangkap *glass eel* di Kecamatan Simpenan termasuk dalam kelompok usia produktif berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa usia produktif yaitu pada rentang usia 15-64 Tahun. Namun, terdapat 1 orang yang termasuk ke dalam usia non produktif yaitu >64 Tahun dengan persentase 3%.

Tingkatan kelompok usia penangkap *glass eel* Kecamatan Simpenan didominasi oleh kelompok usia produktif yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan penangkapan di daerah tersebut. Fajarwati et al. (2023) menyebutkan bahwa kelompok usia produktif memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha perikanan dikarenakan kelompok usia tersebut memiliki kemampuan fisik dan mental yang baik. Pembudidaya yang tergolong usia produktif dinilai lebih baik dalam menerima materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan program penyuluhan. Hal tersebut dikarenakan kelompok usia produktif memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif menggali informasi sebagai ilmu pengetahuan yang baru (Hermawan et al. 2017).

Kelompok usia non-produktif juga tidak menutup kemungkinan memiliki potensi untuk mengembangkan usaha perikanan. Saktiawan et al. (2019) menyebutkan bahwa kelompok usia tersebut justru memiliki banyak pengalaman mengenai usaha perikanan. Hal tersebut dapat mendukung kelompok usia produktif dalam menjalankan usahanya dengan cara transfer ilmu dan informasi yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan usaha perikanan di daerah tersebut.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil pengambilan data kuesioner didapatkan 30 responden dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Jenis

Jenis Kelamin	Responden (Orang)	Presentase
Laki-Laki	19	63,33
Perempuan	11	36,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nelayan penangkap *glass eel* di Kecamatan Simpenan didominasi oleh laki-laki yang terdapat 19 orang dengan persentase 63,3%, sedangkan perempuan hanya terdapat 11 orang dengan persentase 36,67%. Laki-laki memiliki partisipasi yang tinggi dalam menjalankan penangkapan *glass eel*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa kegiatan penangkapan *glass eel* merupakan kegiatan yang berat sehingga lebih diprioritaskan oleh laki-laki yang banyak mengambil peran. Sedangkan, perempuan lebih memilih mengambil peran dalam pengemasan hasil tangkapan *glass eel* untuk di distribusikan kepada unit pembesaran ikan sidat.

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan dari jenjang SD sampai dengan Strata 1. Berdasarkan hasil pengambilan data kuesioner didapatkan 30 responden dengan karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Presentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	9	30
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	15	50
Sekolah Menengah Atas (SMA)	5	16,67
Sarjana (S1)	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan bahwa nelayan penangkap *glass eel* di Kecamatan Simpenan dengan tingkat SD terdapat 9 orang dengan persentase 30%, tingkat SMP terdapat 16 orang dengan persentase 50%, tingkat SMA terdapat 5 orang dengan persentase 16,67%, dan tingkat Strata 1 (S1) terdapat 1 orang dengan persentase 3,33%. Tingkat pendidikan nelayan didominasi dengan tingkat pendidikan SMP yang berarti sebagian dari nelayan tersebut tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Wulur et al. (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang pembudidaya ikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi dalam tingkat adopsi ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Fajarwati et al. (2023) juga menyebutkan bahwa pembudidaya dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin mudah dalam menerima dan menggunakan pembaruan teknologi yang dapat mendukung dalam perkembangan usaha perikanan dan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha budidaya ikan. Selain itu, tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program penyuluhan dalam penerimaan transfer ilmu dan informasi yang dilakukan oleh penyuluh. Tingkatan pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan sangat penting bagi perkembangan usaha perikanan.

Pengalaman menangkap *glass eel* merupakan variabel yang menyatakan responden memiliki pengalaman dalam menjalankan kegiatan penangkapan. Pengalaman menangkap *glass eel* dalam menjalankan penangkapan *glass eel* yaitu dengan kriteria pembudidaya >5 tahun (lebih dari 5 tahun). Berdasarkan hasil pengambilan data kuesioner didapatkan 30 responden dengan karakteristik berdasarkan pengalaman menangkap *glass eel* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman	Responden (Orang)	Presentase
< 5 tahun	3	10
5 – 10 tahun	13	43,33
> 10 tahun	14	46,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nelayan penangkap *glass eel* di Kecamatan Simpenan memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10% dan pengalaman 5-10 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 43,33%. Hermawan et al. (2017) menjelaskan bahwa pengalaman pembudidaya ikan dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan pelaku usaha dalam menjalankan usaha perikanan budidaya. Pengalaman pembudidaya ikan dalam menjalankan usaha budidaya merupakan gabungan antara proses belajar materi dan proses belajar langsung di lapangan selama menjalankan usahanya. Pengalaman usaha ini dapat menjadikan pembudidaya untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih berkembang dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang sudah didapatkan selama menjalankan usaha. Pengalaman nelayan dalam menangkap *glass eel* cerminan dari adaptasi terhadap kondisi alam, pengetahuan turun-temurun, serta tantangan ekonomi dan lingkungan yang mereka hadapi. Pengetahuan lokal ini menjadi krusial dalam menentukan kapan dan bagaimana mereka menangkap benih ikan yang bernilai tinggi ini.. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil tangkap. Perbedaan nelayan yang memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun dan lebih dari 10 tahun akan terlihat perbedaannya. Nelayan dengan pengalaman kurang dari 5 tahun seringkali belum memiliki pemahaman mendalam tentang pola migrasi *glass eel* yang kompleks. Nelayan baru biasanya lebih banyak belajar dari informasi lisan dari nelayan senior atau sekadar mencoba-coba, dibandingkan dengan pengetahuan yang terinternalisasi dari observasi langsung dalam jangka panjang.

Efektivitas Pemberlakuan KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020

Dalam menganalisis efektivitas pemberlakuan KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020, sangatlah penting untuk sekadar melihat hasil akhir kebijakan. Pembahasan ini akan secara spesifik menitikberatkan pada dimensi-dimensi kognitif dan subyektif yang melandasi penerimaan kebijakan di tengah masyarakat. Penelitian ini mengkaji sejauh mana tingkat pemahaman responden terhadap isi dan maksud dari regulasi ini, serta bagaimana kemampuan mereka dalam melakukan penangkapan *glass eel* sesuai kebijakan yang berlaku. Lebih lanjut, pembahasan ini juga akan mendalami bagaimana persepsi yang terbentuk di benak nelayan mengenai implementasi dan dampak KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020 memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pencapaian tujuannya. Dengan menggali ketiga aspek ini yaitu pengetahuan, persepsi dan penangkapan peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai efektivitas kebijakan, sekaligus mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian atau perbaikan lebih lanjut.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Responden terhadap KEPMEN-KP 80/2020

Pihak Sasaran	Kategori			Total Responden
	Ya	Ragu-Ragu	Tidak	
Nelayan	12	5	7	24
Pengepul Besar	3	0	0	3
Pengepul Kecil	2	0	0	2
Unit Pembesaran	1	0	0	1
Porsi Responden	18	5	7	30
Persentase	60%	17%	23%	100%

Berdasarkan Tabel 6 mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman responden terhadap KEPMEN-KP menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden dengan presentase 23% menyatakan tidak paham dan tidak tahu, 5 responden dengan presentase 17% menyatakan ragu-ragu, dan 18 responden dengan presentase 60% menyatakan ya atau sudah paham. Mayoritas responden sudah paham mengenai KEPMEN-KP. Hal tersebut mengindikasikan bahwa upaya sosialisasi atau penyampaian informasi terkait KEPMEN-KP sudah cukup efektif menjangkau sebagian besar responden. Namun, masih terdapat 7 responden menyatakan tidak paham. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada kelompok yang belum sepenuhnya mengerti isi atau implikasi dari KEPMEN-KP. Hal ini bisa disebabkan oleh

berbagai faktor seperti kurangnya akses informasi, format penyampaian yang kurang sesuai, atau kurangnya minat dari responden itu sendiri. Selain itu, terdapat 5 responden dalam kategori ragu-ragu. Kelompok ini masih membutuhkan klarifikasi lebih lanjut untuk sepenuhnya mengerti KEPMEN-KP. Mereka berada di antara kategori paham dan tidak paham, menunjukkan adanya ambiguitas atau ketidakpastian dalam pemahaman mereka.

Tabel 7. Tingkat Persepsi Responden terhadap KEPMEN-KP 80/2020

Pihak Sasaran	Kategori			Total Responden
	Ya	Ragu-Ragu	Tidak	
Nelayan	11	3	10	24
Pengepul Besar	3	0	0	3
Pengepul Kecil	2	0	0	2
Unit Pembesaran	1	0	0	1
Porsi Responden	17	3	10	30
Persentase	57%	10%	33%	100%

Kemudian dalam rangka penerapan KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020 penulis melakukan wawancara melalui kuesioner kembali terhadap 30 nelayan penangkap *glass eel* mengenai persepsi mereka terhadap KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020 menunjukkan respons yang beragam. Seperti terlihat pada Tabel 7 sebanyak 33% mengaku belum sepenuhnya memahami isi kebijakan tersebut, terutama terkait aturan mengenai penangkapan *glass eel* yang berkelanjutan. Sementara itu, 10% nelayan menyatakan bahwa kebijakan ini memberikan tantangan bagi mereka, terutama dalam hal pembatasan ukuran dan kuota tangkap, yang dianggap dapat mengurangi pendapatan mereka. Namun, 57% nelayan menilai bahwa regulasi ini penting untuk menjaga keberlanjutan stok *glass eel* di masa depan, meskipun implementasinya masih perlu diperjelas. Beberapa nelayan juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah dalam menerapkan kebijakan ini di lapangan. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada ketidakpastian dan keraguan di kalangan nelayan mengenai dampak KEPMEN-KP Nomor 80 Tahun 2020 terhadap usaha penangkapan mereka, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif dan solusi yang mengakomodasi kesejahteraan nelayan serta keberlanjutan sumber daya *glass eel*.

Tabel 8. Tingkat Penangkapan Responden terhadap KEPMEN-KP 80/2020

Pihak Sasaran	Kategori			Total Responden
	Ya	Ragu-Ragu	Tidak	
Nelayan	16	6	2	24
Pengepul Besar	2	0	0	2
Pengepul Kecil	3	0	0	3
Unit Pembesaran	1	0	0	1
Porsi Responden	22	6	2	30
Persentase	73%	20%	7%	100%

Hasil wawancara melalui kuesioner terhadap nelayan penangkap *glass eel* menunjukkan variasi dalam jumlah tangkapan harian yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, kondisi perairan, serta ketersediaan alat tangkap yang memadai. Sebagian besar nelayan melaporkan bahwa rata-rata hasil tangkapan berkisar antara 10-20 gram per 2 jam, dengan beberapa nelayan yang mampu menangkap hingga 1 kg/2 jam pada musim puncak. Namun, sekitar seluruh responden mengeluhkan adanya penurunan jumlah tangkapan dalam beberapa tahun terakhir terutama setelah covid terjadi dan setelah adanya pembangunan PLTU disekitar muara sungai cimandiri yang mereka kaitkan dengan perubahan lingkungan dan peningkatan aktivitas penangkapan. Selain itu, seperti pada tabel 8. Sebanyak 7% nelayan menyatakan tidak sepakat dengan adanya regulasi terkait penangkapan disekitar muara sungai Cimandiri karena mereka tetap butuh untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kemudian 20 % responden masi meragukan tentang arah dari regulasi yang ditetapkan. Selanjutnya sebanyak 73% responden telah mematuhi regulasi tentang penangkapan disekitar sungai cimandiri dikarenakan mereka sadar akan keberlanjutan dari hasil tangkap *glass eel*. Dari wawancara ini, ditemukan pula bahwa mayoritas nelayan berharap adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk pengelolaan sumber daya

yang lebih baik, bantuan alat tangkap ramah lingkungan, serta pelatihan dalam budidaya dan pemasaran *glass eel* agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pemberlakuan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 80 Tahun 2020 belum sepenuhnya efektif dalam mengendalikan praktik penangkapan *glass eel* di Muara Sungai Cimandiri. Dari hasil pengukuran efektivitas melalui tiga indikator evaluasi kebijakan, ditemukan bahwa:

1. Tingkat pemahaman responden terhadap isi kebijakan masih bervariasi; 60% mengaku paham, namun 23% tidak paham dan 17% ragu-ragu, menunjukkan bahwa sosialisasi belum merata.
2. Persepsi nelayan menunjukkan bahwa 57% mendukung kebijakan ini karena tujuannya yang konservatif, namun 33% menolak dan 10% ragu karena menganggap kebijakan membatasi usaha tangkap mereka.
3. Tingkat kepatuhan nelayan menunjukkan 73% menyatakan mematuhi regulasi, sedangkan 20% ragu dan 7% tidak patuh karena alasan kebutuhan ekonomi dan kurangnya pendampingan dari pemerintah.

Kebijakan ini secara umum dipahami dan diterima oleh sebagian besar nelayan, namun masih membutuhkan perbaikan dari sisi implementasi teknis, pendampingan langsung, dan komunikasi kebijakan yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar pelaksanaan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 80 Tahun 2020 diperkuat melalui peningkatan sosialisasi yang masif dan terstruktur kepada nelayan di wilayah Muara Sungai Cimandiri. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, perlu melakukan pendekatan partisipatif dengan melibatkan nelayan dan pelaku usaha secara langsung dalam proses implementasi kebijakan agar mereka tidak hanya memahami substansi regulasi, tetapi juga merasa memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan sumber daya sidat. Selain itu, perlu disusun program insentif ekonomi yang dapat mengimbangi dampak pembatasan penangkapan, seperti bantuan alat tangkap ramah lingkungan, pelatihan budidaya sidat, dan fasilitasi akses pasar. Pengawasan terhadap pelaksanaan regulasi juga harus ditingkatkan dengan dukungan teknologi dan kolaborasi multi-stakeholder untuk memastikan kepatuhan di lapangan. Apabila rekomendasi ini dijalankan secara konsisten, maka efektivitas kebijakan dapat tercapai sekaligus menjaga keseimbangan antara keberlanjutan sumber daya dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada Pak Dudiana selaku pengepul yang telah memfasilitasi selama penelitian, kepada para nelayan yang telah memberikan informasi dan waktu untuk menjadi responden, dan Dinas Perikanan Kabupaten Sukabumi yang mendukung penelitian selama di Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Ine Maulina, Ibu Atikah Nurhayati, dan Bapak Alexander Khan selaku dosen pembimbing dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menghargai dukungan teknis dan administratif dari pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Aoyama, J. (2009). Life history and evolution of migration in catadromous eels (Genus *Anguilla*). *Aqua-BioScience Monographs*, 2(1).
- Astuti, R., & Rahul, R. (2023). Analisis hubungan panjang-berat dan faktor kondisi ikan sidat (*Anguilla marmorata*) di Danau Laut Tawar, Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. *Jurnal Perikanan Unram*, 13(1), 98–105.
- Diansyah, S., & Marlian, N. (2016). Pemberian pakan berbeda pada benih ikan sidat (*Anguilla sp.*) yang berasal dari Kuala Bubon sebagai upaya domestikasi. *Jurnal Perikanan Tropis*, 3(2).
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik* (Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Fahmi, M. R., & Hirnawati, R. (2010). Keragaman ikan sidat tropis (*Anguilla sp.*) di perairan Sungai Cimandiri, Pelabuhan Ratu, Sukabumi. In *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur*, 1(1), 1–8.
- Fajarwati, D., Sari, M., & Hartono, B. (2023). Pengaruh pendidikan terhadap penggunaan teknologi dalam usaha budidaya perikanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 18(1), 55–64.
- Hadiwinata, A. M. (2015). Analisis hukum terhadap pengaturan pengelolaan perikanan berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(1), 1–29.
- Hakim, A. A., Djumanto, & Nugroho, E. (2015). Penentuan kawasan perikanan refugia ikan sidat (*Anguilla spp.*) dari beberapa sungai yang bermuara ke Teluk Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat [Tesis tidak dipublikasikan]. Institut Pertanian Bogor.
- Hakim, A. A., Kamal, M. M., Butet, N. A., & Affandi, R. (2016). Kondisi kualitas air sungai, aktivitas penangkapan, dan pemangku kepentingan (stakeholders) pada perikanan sidat di DAS Cimandiri, Jawa Barat. In *Seminar Nasional II: Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai*, Yogyakarta (pp. 497–506).
- Hakim, A. A., Djumanto, & Nugroho, E. (2019). Distribusi dan habitat sidat (*Anguilla spp.*) di Muara Sungai Cimandiri, Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(1), 44–52.
- Herianti, I. (2005). Rekayasa lingkungan untuk memacu perkembangan ovarium ikan sidat (*Anguilla bicolor*). *Oceanologi dan Limnologi*, 37, 25–41.
- Hermawan, A., Sutrisno, & Maulana, R. (2017). Pengaruh pengalaman terhadap keberhasilan usaha pembudidayaan ikan. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 25–32.
- Imron, M., Nugroho, E., & Rachmawati, D. (2018). Efektivitas alat tangkap seser dalam penangkapan glass eel (*Anguilla spp.*) di perairan estuari. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9(2), 67–74.
- Imron, M., Putra, R. R., Baskoro, M. S., & Soeboer, D. A. (2018). Usaha penangkapan benih sidat menggunakan alat tangkap seser di Muara Cibuni-Tegal Buleud-Sukabumi Jawa Barat. *ALBACORE: Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 2(3), 295–305.
- Kirana, E. N., Boesono, H., & Fitri, A. D. P. (2015). Analisis hasil tangkapan pada alat tangkap Anco (Lift Net) berdasarkan perbedaan waktu pengoperasian siang dan malam di Waduk Kedungombo Boyolali. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(4), 125–134.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 80/KEPMEN-KP/2020 tentang Perlindungan Terbatas Ikan Sidat (Anguilla spp.)*. Jakarta, Indonesia: KKP.
- Krismono, & Karamihardja, E. S. (2012). Penangkapan dan konservasi benih sidat (glass eel) di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 4(2), 123–132.
- Leaini, R. (2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif: Studi purposive sampling. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 6(1), 12–19.
- Matsui, I. (1984). *Theory and practice of eel culture* (Vol. 4). CRC Press.
- Maulina, I., Junianto, Anna, Z., & Rizal, A. (2019). Bioeconomic model of glass eel resources in coastal waters Sukabumi, Indonesia. *Global Science Journals*, 7.
- Nisa, R. (2021). Implementasi regulasi penangkapan benih ikan sidat (glass eel) di Sungai Cimandiri [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. IPB Repository. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/109252>
- Noor, A. Y. M., & Abidin, Z. (2019). Competitiveness of Indonesian eel (*Anguilla sp*) in international market. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 7(1), 44–58.
- Saktiawan, B., Sudrajat, A. O., & Mahfud, M. (2019). Analisis partisipasi nelayan dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan di pesisir utara Jawa. *Jurnal Sains Perikanan*, 15(2), 123–132.
- Sugianti, Y., Putri, M. R. A., & Purnamaningtyas, S. E. (2020). Spesies ikan sidat (*Anguilla spp.*) dan karakteristik habitat ruayanya di Sungai Cikaso, Sukabumi, Jawa Barat. *Limnotek: Perairan Darat Tropis di Indonesia*, 27(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (Mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- WWF. (2019). *Studi perikanan sidat di Indonesia: Tantangan dan peluang pengelolaan berkelanjutan*. World Wide Fund for Nature Indonesia